

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN
SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

INDRA MAIMUNA
2013210713

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

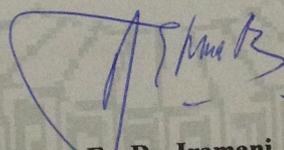
2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indra Maimuna
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 16 Juli 1995
N.I.M : 2013210713
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia.

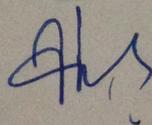
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13 Maret 2017



(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si)

Ketua Program Sarjana Manajemen,
Tanggal : 16 Maret 2017



(Dr. Muazaroh, SE., MT)

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN
SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Indra Maimuna
STIE Perbanas Surabaya
2013210713@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34- 36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the inflation, exchange rate, and Bank Indonesian Certificate rate on Composite stock price index (CPSI). The research was conducted on the stock exchange by using sample of 120 consisted of the entire variable monthly data during 2006 – 2015, with the selection of the sample through a non probability sampling method by purposive sampling method, and the data were analyzed with multiple linear regression analysis techniques. based on the analysis found inflation, exchange rates, and Bank Indonesian Certificate rate simultaneously affect the CPSI. Inflation , exchange rate partially significant negative effect on the CPSI, this means an increase inflation and exchange rate may result decrease value of CPSI, whereas SBI interest rate partially insignificant positive effect on CPSI. This means that the increase occurred in SBI interest rate can increase the value of CPSI.

Key Words : CPSI , inflation, exchange rate, Bank Indonesian Certificate interest rate.

PENDAHULUAN

Pasar modal ialah suatu wadah untuk menampung berbagai instrumen keuangan yang dapat diperjual belikan seperti ekuitas (saham), obligasi (surat utang), instrument derivatif dan instrumen – instrument lainnya. Peranan pasar modal didalam perekonomian sangatlah penting bagi intitusi seperti pemerintah dan perusahaan dikarenakan pasar modal merupakan sebuah tempat untuk memperoleh

pendanaan dari masyarakat atau investor untuk memperluas usaha, menambah modal dan lain – lain. Bukan hanya memberikan keuntungan bagi pemerintah ataupun perusahaan tetapi pasar modal juga merupakan tempat untuk melakukan investasi bagi masyarakat yang ingin berinvestasi dalam instrument – instrument pasar modal seperti saham, obligasi dan reksadana. Tentunya dengan tingkat keuntungan

dan risiko yang telah diketahui oleh masyarakat/investor.
(<http://idx.co.id/>)

Masyarakat yang ingin berinvestasi didalam pasar modal dapat mencari informasi di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang pada saat ini informasi BEI dapat dilihat dari media cetak ataupun elektronik. Informasi yang dibutuhkan oleh para masyarakat / investor salah satunya ialah mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan gambaran dari kinerja harga saham secara keseluruhan. IHSG merupakan indeks yang mendapatkan perhatian lebih dari para investor saat berinvestasi dikarenakan indeks ini memuat keseluruhan saham perusahaan dan pada indeks inilah para investor dapat melihat pergerakan pasar apakah dalam kondisi lesu atau sedang aktif . (BEI, 2011).

IHSG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *kurs* (nilai tukar), suku bunga SBI, inflasi dan lain – lain (Alwi, 2003).

Inflasi ialah keadaan yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga secara terus menerus. Inflasi juga sering dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang sedang terjadi, karena saat inflasi terjadi perusahaan akan mengalami peningkatan beban operasional dan penurunan profitabilitas. Hal tersebut terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan oleh perusahaan yang menyebabkan penjualan menurun. Profitabilitas perusahaan yang menurun akan berdampak pada harga saham di pasar modal karena hal ini merupakan sinyal negatif terhadap investor, sehingga investor lebih

memilih untuk menempatkan dananya dalam bentuk simpanan atau deposito. Pengalihan investasi ini akan menyebabkan turunnya indeks harga saham di pasar modal.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara saat ditukarkan dengan mata uang negara lain. Saat nilai tukar terdepresiasi terhadap mata uang asing maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor. Peningkatan profitabilitas perusahaan akan berdampak pada harga saham dan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sehingga akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal yang menyebabkan indeks harga saham meningkat. Namun hal ini akan berdampak buruk pada perusahaan yang membeli bahan produksi dari luar negeri dan menjual barang didalam negeri karena beban kewajiban perusahaan akan meningkat yang berdampak pada penurunan profitabilitas sehingga investor lebih cenderung akan menarik dananya dan tidak tertarik untuk berinvestasi didalam pasar modal sehingga indeks harga saham mengalami penurunan.

SBI (Sertifikat Bank Indonesia) adalah surat utang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan sistem bunga/diskonto yang memiliki jangka waktu pendek yaitu 1-3 bulan. Suku bunga SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga Bank Indonesia. Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk berinvestasi, karena perubahan

suku bunga SBI juga akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di pasar uang dibandingkan dengan di pasar modal, sehingga masyarakat akan cenderung menarik dana di dalam pasar modal untuk berinvestasi dalam pasar uang. Hal ini menyebabkan indeks harga saham di pasar modal menurun.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia karena mengingat pentingnya peranan bursa efek bagi perekonomian Indonesia yang merupakan tolak ukur maju dan modernnya sebuah sistem perekonomian. Harga saham di Bursa Efek Indonesia merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan dan gejala perekonomian suatu negara, khususnya sektor keuangan.

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan IHSG, didapatkan hasil yang masih perlu untuk diperhitungkan kembali dikarenakan terdapat hasil yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna, dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Rika Candraningrat (2014) menyatakan bahwa suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Penelitian lain dilakukan oleh Sylvia Handiani (2014) yang

menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Sutanto, Endang Ernawati dan Werner (2013) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu dan melihat pentingnya informasi mengenai indeks harga saham terhadap investor, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan yang tercatat di BEI.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS PASAR MODAL

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat dimana diperdagangkannya berbagai macam sekuritas seperti saham (ekuitas), surat utang dan surat berharga lainnya dengan menggunakan bantuan pedagang efek (Sunariyah, 2011 : 4).

Dalam pasar modal ada yang disebut pelaku pasar yaitu individu yang memiliki kelebihan dana ataupun badan usaha yang ingin melakukan investasi pada berbagai surat - surat berharga yang ditawarkan oleh para emiten. Didalam pasar modal setiap perusahaan dapat memperoleh dana ataupun modal tambahan untuk perusahaannya ketika perusahaan tersebut menawarkan surat – surat berharga kepada para investor.

BURSA EFEK INDONESIA

Pasar modal yang ada di Indonesia dimulai pada saat Pemerintah dari Hindia Belanda mendirikan BATAVIA (Bursa Efek di Jakarta).

saat itu hanya ada beberapa instrumen yang diperdagangkan meliputi saham dan obligasi milik belanda yang berada di Indonesia.

Terjadinya perang dunia pertama menyebabkan BATAVIA ditutup pada saat itu dan dibuka kembali tahun 1925, diikuti oleh pendirian bursa efek di Surabaya dan di Semarang. Pengalaman yang didapatkan dari bursa efek negeri belanda membuat bursa efek yang didirikan berkembang cukup pesat dan berhenti beroperasi kembali pada saat terjadinya perang dunia kedua.

Pasar modal dihidupkan kembali tahun 1977, dan pada tahun 1983-1987 pasar modal tidak mengalami peningkatan yang dilihat dari jumlah emiten yang tetap sama. sehingga didirikannya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang diubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada tahun 1991.

Deregulasi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengaktifkan kembali pasar modal diantaranya ialah kenaikan bunga secara final atas tabungan / deposito. Deregulasi tersebut membuat investor dan emiten memiliki minat yang sangat tinggi untuk memanfaatkan pasar modal untuk menjadi sumber pembiayaan untuk perusahaan yang membutuhkan dana dan sebagai tempat investasi untuk pemodal (Sunariyah, 2011 : 4).

INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Diperkenalkannya IHSG pada awal april tahun 1983 dengan memanfaatkan *base line* pada agustus 1982. Pergerakan harga saham preferen dan saham biasa

merupakan komponen dari IHSG yang ada di BEI (Jogiyanto, 2014 :125).

Cara perhitungan yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan adalah :

$$IHSG_t = \frac{NILAI\ PASAR_t}{NILAI\ DASAR} \times 100$$

Keterangan :

IHSG_t = IHSG hari ke-t
 Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t
 Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi di mulai dari tanggal 10 Agustus 1982

Menurut (Jogiyanto 2014 : 127), Indeks Harga Saham Gabungan sering disesuaikan dengan adanya peristiwa seperti *company listing* atau *partial, Initial Public Offering* (IPO), konversi dari *warrant, concertible bond*, dan *right issue* serta pengunduran diri dari pencatatan bursa misalnya karena kebangkrutan yang biasa disebut *delisting*. Kejadian seperti pemecahan lembar saham (*stock split*), (*stock dividen*) dividen perusahaan, tidak akan merubah nilai dasar dari IHSG, dan tidak akan terjadi perubahan pada nilai pasar total dari *bonus issue* yang disebabkan kejadian tersebut. Rumus yang digunakan untuk menyesuaikan nilai pasar adalah :

$$NDB = \frac{NPL + NPTS}{NPL} \times NDL$$

Keterangan :

NDB = Nilai dasar baru yang disediakan
 NPL = Nilai pasar lama
 NPTS = Nilai pasar tambahan saham

NDL = Nilai dasar

INFLASI

Inflasi ialah adanya kenaikan harga barang keseluruhan dan terus - menerus. Menurut (Anak Agung Krisna, 2013) mendefinisikan bahwa inflasi adalah suatu kecenderungan kenaikan harga umum terus menerus ,saat kenaikan barang tidak merambat ke barang yang lain maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga akan berdampak buruk bagi Negara.

Menurut (Muana Nanga, 2001 : 249) Inflasi dapat di bedakan dalam tiga bagian, yaitu :

Inflasi tarikan permintaan atau inflasi sisi guncangan permintaan ialah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan yang terlalu besar dibandingkan penawaran.

Inflasi Dorogan Biaya atau inflasi sisi penawaran adalah inflasi yang diakibatkan karena adanya kenaikan biaya produksi jika dibandingkan dengan efisiensi dan produktifitas.

Inflasi ini terjadi karena hambatan yang mengakibatkan penawaran dalam perekonomian menjadi menurun.

Menurut Muana Nanga (2001:252) ada beberapa dampak yang terjadi akibat inflasi pada perekonomian, diantaranya adalah :

Inflasi bisa menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi, hal ini dapat terjadi karena inflasi bisa mengalahkan sumberdaya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.

Inflasi dapat menciptakan suatu keadaan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi, jika konsumen atau masyarakat memperkirakan tingkat inflasi yang akan datang akan naik, maka masyarakat akan membeli barang secara besar – besaran saat ini.

Inflasi dapat menyebabkan perubahan – perubahan didalam output dan kesempatan kerja, dengan cara memotivasi perusahaan secara langsung untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi karyawan untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

Menurut Prathama (2005:185) inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{inflasi} = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun n.

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya.

NILAI TUKAR RUPIAH

Adanya penurunan *kurs* dapat menyebabkan biaya impor menjadi mahal serta menaikkan suku bunga meskipun dapat membuat ekspor menurun. Saat Rupiah mengalami apresiasi pada mata uang asing maka rupiah akan memberikan dampak negatif terhadap pasar modal dan perekonomian. sudah dijelaskan bahwa jika rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, akan mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan perusahaan dalam persaingan di arena perdagangan dunia, sehingga terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan IHSG.

Terdapat dua nilai tukar, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal memiliki pengertian bahwa harga yang di gunakan seseorang pada saat menukarkan uang dari satu negara ke negara lain. Nilai tukar riil memiliki pengertian harga relatif dari barang dan jasa yang tersedia di dua Negara. Suatu mata uang dikatakan mengalami apresiasi saat mata uang tersebut menguat terhadap mata uang Negara lain, dan dikatakan depresiasi saat mata uang tersebut melemah terhadap mata uang Negara lain (N.Gregory Mankiw, 2002 : 242).

Menurut Madura (2006:123) persentase nilai tukar dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\frac{S - S(t-1)}{S}$$

Keterangan :

S =Kurs spot tanggal terkini

S_{t-1} =Kurs spot tanggal terdahulu

JUMLAH UANG BEREDAR

Harga saham akan mengalami kenaikan saat jumlah uang yang beredar semakin banyak dan tingkat bunga akan menurun yang menyebabkan pasar menjadi *bullish*. Saat harga saham mengalami penurunan, maka tingkat bunga akan mengalami peningkatan sehingga pasar modal akan mengalami *bearish*. Dampak yang di timbulkan oleh kenaikan dan penurunan tersebut tergantung pada besarnya tingkat perubahan bunga.

SERTIFIKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA (SBI)

SBI ialah surat utang yang berjangka waktu 1-3 bulan (jangka waktu pendek) yang dikeluarkan oleh BI (Bank Indonesia) untuk menarik investor agar menginvestasikan dana

yang dimiliki pada instrument keuangan bank seperti deposito atau SBI yang akan menyebabkan investasi dalam instrument pasar modal seperti saham dan obligasi akan tersaingi.

Menurut Brigham dan Huston (2012 : 229) tingkat bunga yang dibayarkan kepada penabung bergantung pada 4 hal:

Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh produsen atas modal yang diinvestasikan.

Prefensi waktu penabung untuk konsumsi saat ini dibandingkan masa depan.

Tingkat risiko pinjaman.

Perkiraan tingkat inflasi di masa depan.

Menurut Brigham dan Huston (2012:254) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bunga :

Kebijakan *federal reserve*

Jika *The Fed* ingin mempengaruhi perekonomian, *The Fed* dapat meningkatkan pertumbuhan penawaran uang. Penawaran uang yang lebih besar dapat meningkatkan perkiraan tingkat inflasi sehingga dapat mendorong naiknya tingkat bunga meskipun *the fed* berkeinginan untuk menurunkannya.

Surplus anggaran pemerintah atau *defisit*

Saat penerimaan pajak lebih kecil dari anggaran belanja pemerintah, hal tersebut akan menyebabkan defisit terhadap anggaran sehingga harus diperbaiki dengan cara meminjam tambahan atau mencetak uang. Namun jika pemerintah melakukan peminjaman dana, maka permintaan dana akan meningkat sehingga mendorong naiknya tingkat bunga.

Faktor Internasional

Defisit perdagangan luar negeri akan terjadi jika pembelian lebih besar dari pada penjualan. Saat *defisit* perdagangan terjadi maka akan ada pendanaan yang mengharuskan untuk meminjam dana dari negara – negara yang mengalami surplus ekspor.

PENGARUH INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Inflasi ialah keadaan yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga secara terus menerus. Inflasi juga sering dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang sedang terjadi, karena saat inflasi terjadi perusahaan akan mengalami peningkatan beban operasional dan penurunan profitabilitas. Hal tersebut terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan oleh perusahaan yang menyebabkan penjualan menurun. Profitabilitas perusahaan yang menurun akan berdampak pada harga saham di pasar modal karena hal ini merupakan sinyal negatif terhadap investor, sehingga investor lebih memilih untuk menempatkan dananya dalam bentuk simpanan atau deposito. Pengalihan investasi ini akan menyebabkan turunnya indeks harga saham di pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan menurut Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Candraningrat (2014) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara saat ditukarkan dengan mata uang negara lain. Saat nilai tukar terdepresiasi terhadap mata uang asing maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor. Peningkatan profitabilitas perusahaan akan berdampak pada harga saham dan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sehingga akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal yang menyebabkan indeks harga saham meningkat. Namun hal ini akan berdampak buruk pada perusahaan yang membeli bahan produksi dari luar negeri dan menjual barang didalam negeri karena beban kewajiban perusahaan akan meningkat yang berdampak pada penurunan profitabilitas sehingga investor lebih cenderung akan menarik dananya dan tidak tertarik untuk berinvestasi didalam pasar modal sehingga indeks harga saham mengalami penurunan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sylvia Handiani (2014) mengatakan bahwa *kurs* / nilai tukar rupiah memberikan pengaruh positif terhadap IHSG, dan penelitian yang telah dilakukan oleh Budi Sutanto, Endang Ernawati dan Werner (2013) mengatakan bahwa *kurs* / nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG.

H2: Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

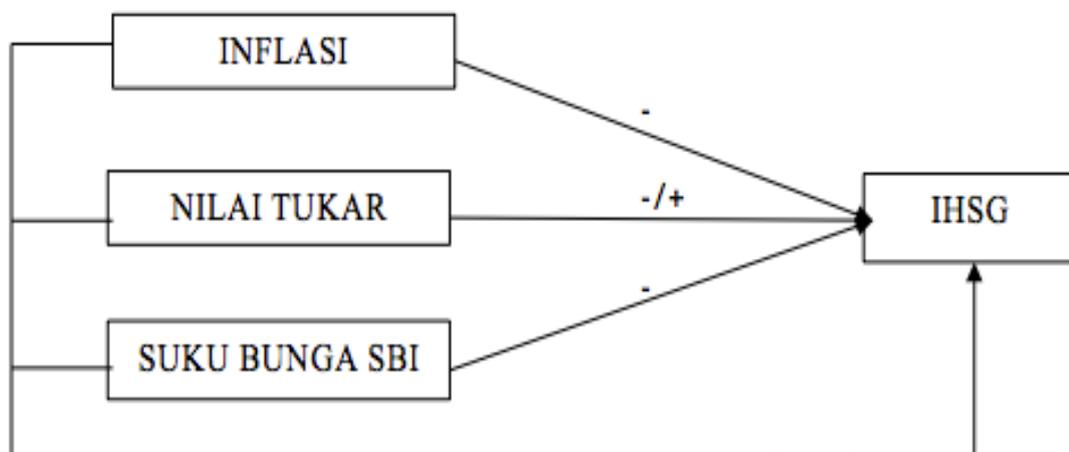
PENGARUH SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

SBI (Sertifikat Bank Indonesia) adalah surat utang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan sistem bunga/diskonto yang memiliki jangka waktu pendek yaitu 1-3 bulan. Suku bunga SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga Bank Indonesia. Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk berinvestasi, karena perubahan suku bunga SBI juga akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Semakin tinggi tingkat suku bunga

yang ditawarkan, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di pasar uang dibandingkan dengan di pasar modal, sehingga masyarakat akan cenderung menarik dana di dalam pasar modal untuk berinvestasi dalam pasar uang. Hal ini menyebabkan indeks harga saham di pasar modal menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012) mengatakan bahwa SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Candraningrat (2014) mengatakan bahwa SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan selama periode 2006 – 2015. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif *time series* (runtut waktu) yang bersumber dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui informasi yang didapatkan dari buku, dokumen, maupun situs tertentu. Data dari penelitian ini bersumber dari situs www.investing.com, www.bi.go.id dan www.finance.yahoo.com.

Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada IHSG yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian untuk variabel dependent yaitu variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Desember 2005 – Desember 2015. Variabel independent yaitu : Inflasi, suku bunga SBI dan Nilai tukar menggunakan periode 2006 - 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder bulanan, yang diperoleh dari www.investing.com, www.finance.yahoo.com, website BI www.bi.go.id (Bank Indonesia) untuk mendapatkan data mengenai nilai tukar, suku bunga SBI, inflasi, dan historis data dari IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel independen terdiri dari inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI.

Defenisi Operasional Variabel Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham merupakan indeks yang sudah disusun dan di hitung sehingga menghasilkan trend. Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Data IHSG yang digunakan adalah data perubahan Indeks Harga Saham Gabungan bulanan yang diambil dari data yang tersedia di www.idx.co.id atau www.finance.yahoo.com pada periode Januari 2006 – Desember 2015.

Inflasi

Inflasi adalah adanya kenaikan harga barang secara serentak dan terus menerus. Hal ini terjadi secara umum tidak hanya pada satu barang saja. Data inflasi yang digunakan adalah data inflasi bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia periode Januari 2006 – Desember 2015.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar adalah banyaknya jumlah uang yang didapatkan saat ditukarkan dengan mata uang negara lain. Data nilai tukar yang digunakan adalah data perubahan bulanan nilai tukar yang diambil dari Bank Indonesia periode Januari 2006 – Desember 2016.

Suku Bunga SBI

Sertifikat bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk atas rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh bank Sentral Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tujuannya adalah sebagai sarana pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka. Data suku bunga yang digunakan adalah data bulanan yang diambil dari publikasi Bank Indonesia periode Januari 2006 – Desember 2015.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan digunakan model regresi linier berganda.

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda adalah untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI terhadap variabel

terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga SBI

X_3 = Nilai Tukar Rupiah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang variabel – variabel pengamatan yaitu inflasi, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan dengan menggunakan nilai statistic rata – rata (mean), minimal, maksimal dan standar deviasi. Berikut adalah hasil uji analisis deskriptif.

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	120	-31,42	20,13	1,3635	6,38876
INFLASI	120	2,41	17,92	6,9490	3,28467
KURS	120	-9,36	15,77	,3266	3,03136
Suku Bunga	120	5,75	12,75	7,6646	1,73614

Sumber : www.investing.com , data diolah

Berdasarkan tabel 1, nilai IHSG terendah sebesar -031,42, sedangkan IHSG tertinggi sebesar 20,13. Diketahui nilai rata-rata IHSG sebesar 1,3635 dengan standar deviasi sebesar 6,38876. Hal ini

menandakan bahwa data IHSG cenderung bersifat homogen.

Nilai inflasi terendah yaitu sebesar 2,41 dan nilai inflasi tertinggi sebesar 17,92. Sedangkan, nilai rata-rata inflasi sebesar 6,9490 dengan standar deviasi sebesar

3,28467. Hal ini menandakan bahwa data variabel inflasi bersifat heterogen.

Nilai *kurs* terendah yaitu sebesar -9,36 dan nilai *kurs* tertinggi sebesar 15,77. Sedangkan, nilai rata-rata *kurs* sebesar 0,3266 dengan standar deviasi sebesar 3,03136. Hal ini menandakan bahwa data variabel *kurs* bersifat homogen.

Nilai suku bunga SBI terendah yaitu sebesar 5,75 dan nilai suku bunga SBI tertinggi sebesar 12,75. Sedangkan, nilai rata-rata suku bunga SBI sebesar 7,6646 dengan standar deviasi sebesar 1,73614. Hal ini menandakan bahwa data variabel suku bunga SBI bersifat heterogen.

Tabel 2
HASIL PENGOLAHAN DATA REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}	Sign.	r ²
(Constant)	-0.764				
Inflasi	-0,542	-2,196	-1,658	0,030	0,040
Kurs	-1,350	-9,296	± 1,980	0,000	0,426
Suku Bunga SBI	-0,827	1,775	-1,658	0,0079	0,027
F _{hitung}	33,380		F _{tabel}	2,68	
R ²	0,463		Sign.	0,000	

Sumber : www.investing.com , data diolah

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan tabel 2 yaitu hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi penelitian ini yaitu 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini dapat ini dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang berarti secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,030 lebih rendah dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel inflasi yaitu -0,542

yang berarti bahwa apabila inflasi meningkat sebesar satu – satuan maka harga saham akan turun sebesar 0,542 satuan. Hal ini menandakan bahwa Ho ditolak yang berarti inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang memberikan arti bahwa semakin tinggi inflasi akan menurunkan IHSG. Karena saat tingkat inflasi tinggi maka barang – barang di pasar akan mengalami kenaikan yang signifikan, yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun, beban operasional perusahaan semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun. Sehingga dividen yang dibagikan kepada para

pemegang saham akan menurun, penurunan dividen akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung lebih memilih untuk berinvestasi di pasar uang. Hal tersebut mengakibatkan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan di pasar Modal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Ni Made Anita Dewi Sudarsana Dan Ica Rika C (2014) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zuhdi Amin (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi variabel nilai tukar rupiah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah yaitu -1,350 yang berarti bahwa apabila nilai tukar rupiah meningkat sebesar satu satuan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun sebesar 1,350 satuan. Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak yang berarti nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel nilai tukar memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang ada. Melemahnya rupiah yang sangat tajam akan memberikan dampak negatif kepada para emiten yang memiliki hutang di luar negeri sementara produk emiten tersebut hanya dijual di dalam negeri saja, sehingga beban perusahaan akan semakin meningkat dan laba yang dihasilkan perusahaan semakin menurun. Penurunan laba yang dihasilkan mencerminkan bahwa kinerja dari perusahaan semakin menurun sehingga akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi didalam pasar modal. Hal ini menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anita Dwi Sudarsana dan Ica Rika Candraningrat (2014), Budi Susanto, Endang Ernawati dan Werner (2013), Suramaya Suci Kewal (2012) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Sylvia Handiani (2014), Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi variabel suku bunga SBI sebesar 0,079 lebih besar dari 0,05. Nilai

koefisien regresi variabel suku bunga SBI yaitu 0,827 berarti bahwa apabila suku bunga SBI meningkat sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,827 satuan. Hal ini menandakan bahwa H_0 diterima yang berarti suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa saat suku bunga SBI naik akan mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga kredit di masyarakat, sehingga suku bunga IHSG juga akan meningkat. Semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk berinvestasi dalam pasar uang. Fenomena tersebut tidak sesuai karena berinvestasi di pasar modal akan memberikan *return* yang lebih tinggi dibandingkan berinvestasi dalam pasar uang. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, artinya saat terjadi penurunan atau peningkatan suku bunga tidak akan membuat investor mengalihkan dana yang dimiliki ke dalam pasar uang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Budi Susanto, Endang Ernawati dan Werner (2013), Muhammad Zuhdi (2012) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Candraningrat (2014), Suramaya Suci Kewal (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI

berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN,

KETERBATASAN DAN SARAN.

Berdasarkan hasil analisis linear berganda, secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, hanya menggunakan beberapa variabel makro seperti, inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI. Dari penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada semua pihak yang menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensinya yaitu peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel independen baru seperti harga emas dunia, harga minyak dunia, tingkat PDB, jumlah uang beredar dan faktor makro lainnya. Bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan faktor – faktor makro terutama inflasi, dan nilai tukar, karena faktor – faktor tersebut sudah terbukti berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Bagi perusahaan dapat menggunakan informasi terkait dengan inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI sebelum melakukan kebijakan operasional dan ekspor –

impur karena hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan agar manajemen tidak salah dalam menentukan kebijakan perusahaan, serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, I. Z. (2003). *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi Cetakan Pertama*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Silvya Handiani. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*. Vol 1 (1). Hal 85- 90.
- Jogiyanto Hartono. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: FEB UGM.
- Suramaya Suci K. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*. Vol 8 (1). Hal 53-64.
- Krisna, A. A. G. A. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 3(2). Hal 421-435.
- Mankiw N Gregory. 2002. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Zuhdi Amin, S. E., & Herawati, T. D. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (Djia) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol 1(1). Hal 1 -17.
- Muana Nanga. 2001. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardja Pratama. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFE UI.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol 3(11). Hal 3291 – 3308.
- Sutanto, B., Murhadi, W. R., & Ernawati, E. (2013). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2007-2011. *CALYPTRA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol 2 (1). Hal 1-9.